

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Secara umum eufemisme diartikan sebagai ungkapan-ungkapan halus yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang kasar. Salah satu aspek yang menarik dalam bahasa Buol adalah penggunaan eufemisme. Menurut Keraf (2008: 132) eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam berbagai situasi eufemisme dapat berperan sebagai penetrasi suatu makna karena mampu membalut makna yang mungkin dianggap buruk menjadi baik. Penghalusan kata tidak jarang juga digunakan masyarakat bahkan pejabat pemerintah sekalipun. Contoh-contoh ungkapan bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam eufemisme, antara lain kata ‘pelacur’ sebagai pengganti ‘wanita tuna susila’, ‘berpulang kerahmatullah’ sebagai pengganti ‘mati’, ‘jenazah’ sebagai pengganti ‘mayat’.

Eufemisme dapat terjadi pada semua bahasa. Selaras dengan pendapat Sutarman (2013: 91) bahwa penggunaan eufemisme dapat ditemukan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari hampir pada semua penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah di nusantara dengan konteks sosial budaya yang berbeda-beda. Seperti pada bahasa Buol, sikap ramah dan sopan sering ditampilkan oleh

masyarakat Buol dalam upaya memperlancar interaksi komunikasi antar mereka. Penggunaan penghalusasebuah kata, bukanlah hal yang asing dalam penggunaan bahasa bagi masyarakat dalam berinteraksi. Keinginan untuk saling menjaga perasaan dan kenyamanan dalam berkomunikasi sesama penutur merupakan bagian dari budaya masyarakat. Bentuk eufemisme dalam bahasa Buol seperti menjaga ketabuan bahasa serta memperlancar interaksi sosial. Masyarakat menggunakan tuturan yang halus untuk mengganti tuturan yang dirasa menghina, serta dirasa tabu (dilarang) dengan tujuan pendengar memahami dan tidak akan merasa tersinggung, kata *nongamburingon* digunakan untuk menggantikan kata *naate* yang dianggap bermakna kasar. Dalam bahasa Indonesia kata *nopiyonako*, artinya ”sudah berpulang kerahmatullah” sedangkan kata *naate*, artinya “mati”.

Berdasarkan contoh di atas, dalam hal ini seseorang tidak dapat mengeluarkan isi hatinya secara leluasa karena takut akan berdampak pada berakhirnya hubungan sosial. Malabar (2015: 119) berpendapat bahwa hubungan yang harmonis dalam masyarakat termasuk dalam hal kehidupan berbahasa akan terwujud dengan memperhatikan adat budaya. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Keberadaan eufemisme dapat membuat seseorang dapat menyampaikan secara langsung perasaan, pandangan, pendapat serta pikiran tanpa harus takut akan menyinggung atau menyakiti hati orang lain. Apabila penutur ingin menyampaikan penilaian terhadap hal yang dianggap tidak baik maka sebaiknya

menggunakan ungkapan eufemisme. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Oktaviani (2010: 2) bahwa eufemisme memiliki peranan untuk memperhalus tuturan agar penutur dan mitra tutur merasa nyaman dengan tuturan yang dipakai dalam berkomunikasi sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Masyarakat Buol khususnya yang ada di Desa Pajeko diharapkan tetap memahami, menguasai serta mempertahankan kata-kata maupun ungkapan yang dilembutkan dalam mengemukakan gagasan pada saat berinteraksi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya eufemisme dalam bahasa Buol sekarang ini sudah sangat jarang ditemui, terutama dikalangan remaja sekarang ini. Bahkan, sebaliknya penggunaan bahasa yang terkesan kasar, porno, dan kurang simpatik yang justru semakin fenomenal dikalangan anak muda jaman sekarang. Penutur remaja lebih cenderung menggunakan kata-kata yang akan menyinggung perasaan orang lain, apalagi ketika mereka berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Oleh sebab itu, di Kabupaten Buol masyarakat menganggap bahwa ketika menggunakan bahasa Buol pada saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua akan lebih terlihat tidak memiliki sopan santun. Padahal mereka hanya kurang mengetahui adanya eufemisme dalam bahasa Buol yang dapat menghaluskan kata-kata kasar menjadi halus. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya tentang eufemisme bahasa Buol Sehingga generasi penerus kurang mengetahui adanya eufemisme dalam bahasa Buol. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam terkait bentuk, makna dan fungsi eufemisme bahasa Buol pada

interaksi komunikasi masyarakat sehari-hari di Desa Pajeko dalam bentuk penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pembahasan konteks penelitian di atas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk eufemisme bahasa Buol?
- b. Apa sajakah fungsi eufemisme bahasa Buol?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk eufemisme dalam bahasa Buol;
- b. Mendeskripsikan fungsi eufemisme bagi masyarakat Buol.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini merupakan suatu sarana bagi peneliti untuk dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan dari perguruan tinggi untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata melalui kegiatan penelitian. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menambah keilmuan (iptek) serta

wawasan ilmu kebahasaan khususnya di bidang gaya bahasa dan dapat mengetahui perkembangan suatu bahasa (bahasa Buol).

b. Kegunaan bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau acuan yang nantinya akan menjadi kajian relevan dalam bidang semantik mengenai eufemisme sebagai perubahan makna.

c. Kegunaan bagi dosen

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan dan perbandingan penerapan referensi teori untuk dosen agar bisa lebih meningkatkan proses belajar mengajar terkait dengan eufemisme. Sehingga kemampuan mahasiswa yang menerima pengajaran tentang eufemisme dapat meningkat.

1.5 Definisi Operasional

Guna menghindari penafsiran ganda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah-istilah dalam skripsi ini akan dioperasionalkan sebagai berikut.

- a. Bahasa Buol adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Buol untuk berinteraksi sosial antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Buol dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat yang bertanah asal di kabupaten Buol, dan diyakini dapat mempererat solidaritas antar sesama.

- b. Buol merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian utara di Provinsi Sulawesi Tengah yang meliputi kecamatan Palele, kecamatan Bunobogu, kecamatan Biau, kecamatan Bokat, dan kecamatan Momunu.
- c. Eufemisme adalah suatu bentuk perubahan makna. Dalam hal ini penggunaan ungkapan-ungkapan halus guna untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang maknanya dirasa kasar, contoh kata '*mogunggak*' artinya buang air besar digunakan untuk menggantikan kata "*motegi*" yang artinya berak.